

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik, yang dimengerti oleh orang lain, atau orang banyak di dalam suatu kelompok. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007: 32), yaitu bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa merupakan kunci yang paling utama dalam kehidupan manusia untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan sesamanya. Dengan lambang-lambang bunyi bermakna tersebut, setiap manusia atau suatu kelompok sosial dapat bertukar pikiran, sekaligus mengeluarkan gagasan saat berpendapat.

Mengacu pada hakikat dari bahasa itu sendiri yang merupakan lambang bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dapat dinyatakan bahwa setiap lambang bunyi yang keluar dari alat ucap manusia melambangkan konsep atau makna tertentu. Misalnya, lambang bahasa yang berwujud bunyi [mobil]; lambang ini mengacu pada sebuah konsep sejenis kendaraan bermotor yang memiliki empat roda, yang dapat mengangkut lebih dari dua orang penumpang. Walaupun demikian, tidak semua yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa yang memiliki makna.

Bahasa itu sebagai sistem lambang yang berwujud bunyi, mengacu pada sesuatu yang dilambangkan. Yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran. Suatu konsep, ide, atau pikiran yang diacu lambang bunyi tersebut dinamakan makna. Makna tersebut terkandung dalam bentuk-bentuk kebahasaan seperti kata, frasa, kalimat, dan rangkaian kalimat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa itu bermakna. (Chaer, 2007: 44).

Salah satu wujud kebahasaan yang berbentuk kata atau frasa adalah nama. Dengan demikian dalam nama juga terkandung makna. Nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada benda, manusia, tempat, produk, dan bahkan gagasan atau konsep yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain. Nama dapat dipakai untuk mengenali kelompok atau hanya sebuah benda dalam konteks yang umum maupun khusus di lingkungan manusia. Nama umumnya terbagi menjadi nama depan dan nama belakang. Meskipun begitu, ada pula yang tidak mengenal konsep tersebut. Ada pula nama panggilan yang merupakan nama khusus yang digunakan dalam bersosialisasi. Nama begitu dekat dengan pemiliknya sehingga nama dapat dengan segera menggambarkan reputasi, baik atau buruk seseorang yang memiliki nama tersebut.

Setiap orang tua selalu ingin memberikan nama terbaik untuk anaknya, dengan harapan nama tersebut dapat menjadi keberuntungan dan dapat mengangkat martabat anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua seringkali melakukan berbagai cara untuk menemukan nama yang indah dan cocok. Misalnya dengan mencari nama pada buku kumpulan nama untuk bayi, di internet, atau mencari nama dengan cara yang lain yang menurut mereka baik dan

indah. Umat Islam misalnya, selalu mencari nama dalam ayat-ayat Al-quran atau dalam Asmaul Husna untuk anak mereka. Hal tersebut dilakukan karena salah satu kewajiban orangtua adalah memberi nama pada anak, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah, yaitu kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan mengajari sopan santun.

Selain nama pemberian dari orangtua, ada pula nama panggilan unik yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, baik yang berupa bagian atau yang lepas dari nama yang sudah diberikan oleh orang tuanya. Nama panggilan unik yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk lebih memudahkan pemanggilan seseorang atau untuk mengakrabkan antara seseorang dengan seorang lainnya dalam suatu kelompok.

Salah satu fenomena perkembangan bahasa yang terjadi di lingkungan pedesaan yaitu pemberian nama panggilan unik. Peneliti yang sejak kecil bertempat tinggal di desa sudah banyak mendapati fenomena nama panggilan unik. Pada 26 Maret 2015 peneliti mendengar seorang anak dipanggil dengan panggilan unik *Ireng*. Peneliti tahu nama sebenarnya dari anak tersebut yaitu Dika Fembri Pramana. Penyebab Dika Fembri Pramana dipanggil dengan panggilan unik *Ireng* karena badannya berwarna gelap atau hitam. Nama panggilan tersebut diberikan oleh seorang teman kepada Dika Fembri Pramana dimaksudkan untuk saling mengakrabkan. Tetapi nama panggilan unik tersebut menjadi nama panggilan sehari-hari dalam pergaulan. Nama panggilan unik pada remaja di lingkungan desa ini yang kemudian menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Desa Losari berada di Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Desa yang paling ujung di Kabupaten Banyumas ini, memiliki empat dusun dan enam RW (Rukun Warga). Dari keseluruhan dusun tersebut terdapat 36 RT (Rukun Tangga). Desa Losari merupakan desa yang menjadi tempat tinggal peneliti sejak kecil hingga saat ini. Peneliti menemukan beberapa fenomena tentang pemakaian nama panggilan unik di Desa Losari.

Pada 12 November 2015 peneliti sedang berkunjung ke rumah teman yang rumahnya berbeda RT dengan peneliti namun masih satu dusun, yaitu Dusun Curug. Pada saat itu peneliti mendengar seorang Ibu memanggil seorang remaja dengan panggilan *Ciwek*. Karena penasaran, akhirnya peneliti menanyakan nama aslinya. Ternyata nama aslinya adalah Anjar Fadli Ardiansyah. Kemudian peneliti menanyakan alasan Anjar Fadli Ardiansyah bisa dipanggil dengan panggilan unik *Ciwek*. Ternyata pada saat masih kecil, Anjar sangat mudah menangis. Hal tersebut yang kemudian menjadikannya dipanggil dengan panggilan unik *Ciwek*.

Pada kesempatan yang lain pula, yaitu pada 23 November 2015, peneliti menemukan panggilan unik *Unyil*. *Unyil* merupakan karakter tokoh yang kecil dan imut dari salah satu program anak-anak di saluran stasiun televisi Trans7. Pemilik nama panggilan unik *Unyil* yaitu Alif Akbar Ferdianto. Alif Akbar Ferdianto memang memiliki badan yang kecil seperti tokoh *Unyil*. Akhirnya orang-orang di sekitarnya memanggilnya dengan panggilan unik *Unyil*.

Pada 4 Februari 2016, peneliti mendengar seorang remaja dipanggil dengan panggilan unik *Dono*. Nama asli pemilik panggilan unik *Dono* yaitu Ade Priono. Alasan yang mendasari Ade Priono dipanggil dengan panggilan unik tersebut karena bentuk bibirnya yang monyong atau mulut yang menjorok ke depan seperti tokoh komedian tahun 90-an bernama Dono yang juga memiliki bibir monyong.

Melihat adanya fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa di desa tersebut banyak remaja yang memiliki nama panggilan unik. Oleh karena itu, peneliti menindaklanjuti dengan melakukan observasi di desa Losari pada 7 s.d 12 Februari 2016. Peneliti banyak menemukan penggunaan nama panggilan unik. sebagai contoh nama panggilan unik *Iwan* yang dimiliki oleh remaja bernama Sanfari Alfian. *Iwan* merupakan pemendekan nama akhir Ian yang disisipi konsonan /w/ menjadi Iwan. Nama panggilan unik *Manchen* yang dimiliki oleh remaja bernama Ilham Andiaswan. *Manchen* merupakan pemlesetan dari desa Pekuncen yang pernah menjadi tempat tinggal Ilham Andiaswan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa khususnya di kalangan remaja karena fenomena panggilan unik di desa lebih kompleks dibandingkan dengan di lingkungan formal, seperti sekolah, atau lingkungan formal lainnya. Nama panggilan unik di sekolah dapat merupakan panggilan unik yang dibawa dari lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Kebanyakan remaja di lingkungan pedesaan dalam bergaul kurang mementingkan asas kesopanan. Salah satunya, yaitu mereka memanggil teman sepergaulannya dengan seenaknya sendiri, tanpa mementingkan perasaan temannya tersebut. Karena itulah kemudian penelitian ini terfokus hanya pada remaja dari usia 12 tahun sampai dengan usia 22 tahun. Usia tersebut merupakan masa kejahilan-kejahilan remaja terhadap temannya. Salah satu kejahilan tersebut adalah memberikan namapanggilan unik kepada temannya.

Peneliti mengambil fokus tentang panggilan unik karena pengalaman diri sendiri. Peneliti sejak kecil dipanggil dengan nama panggilan unik Bonang yang merupakan alat musik dari Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Panggilan

unik Bonang merupakan penyelewengan dari nama depan Nanang yang biasa dipanggil Nang. Akhirnya orang-orang di sekitar peneliti menyelewengkannya menjadi Bonang. Selain dipanggil dengan nama panggilan unik Bonang, peneliti juga dipanggil dengan panggilan unik Gareng. Panggilan unik Gareng didapat karena ukuran tubuh peneliti yang kecil mirip dengan tokoh wayang yang bernama Gareng. Akhirnya salah satu tetangga memanggil peneliti dengan panggilan unik Gareng.

Bertolak pada hal di atas, peneliti berasumsi bahwa nama panggilan unik tentu juga mengandung makna. Dan pemberian nama tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu. Asumsi di atas sejalan dengan teori hakikat bahasa, yaitu bahasa itu bermakna (Chaer, 2007: 44) dan sejalan pula dengan teori tentang jenis-jenis penamaan yang antara lain dikemukakan oleh Sudaryat (2009: 59), yaitu penyebutan peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penyebutan apelativa, penyebutan tempat asal, penyebutan bahan, penyebutan keserupaan, penyebutan pemendekan, penyebutan penamaan baru, dan penyebutan pengistilahan. Karena itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Analisis Jenis Penamaan dan Jenis Makna Nama Panggilan Unik pada Remaja di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Jenis penamaan apa saja yang terdapat pada nama panggilan unik remaja di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.
2. Jenis makna apa saja yang terdapat pada nama panggilan unik remaja di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis penamaan yang ditemukan pada nama panggilan unik remaja di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.
2. Mendeskripsikan jenis makna yang ditemukan pada nama panggilan unik di Desa Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu dapat memberikan sumbangsih berupa data empiris terhadap bidang kajian semantik, khususnya bidang kajian nama panggilan unik.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat memberi teguran kepada remaja agar tidak memanggil teman sepergaulannya dengan panggilan yang tidak baik.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada masyarakat tentang nama-nama panggilan unik yang sudah ada.